

## **ANALISIS DAMPAK PENERAPAN PROGRAM PROFIL PELAJAR PANCASILA UNTUK PENCEGAHAN PERKAWINAN ANAK DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

*Karomi<sup>1</sup>, Abdul Majid Junaidi<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Universitas Gunung Rinjani

<sup>2</sup>Email: [omykaromy42@gmail.com](mailto:omykaromy42@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengeksplor kebijakan terkait dengan Program Profil Pelajar Pancasila sehingga berdampak terhadap menurunnya angka perkawinan anak di kabupaten Lombok Timur, 2) untuk mengamati capaian dari implementasi Profil Pelajar Pancasila terhadap perubahan perilaku anak sehingga berdampak terhadap pengurangan angka perkawinan anak di kabupaten Lombok Timur, dan 3), untuk merumuskan alternatif pemecahan masalah terhadap pencegahan angka perkawinan anak melalui pendekatan lembaga pendidikan di Sekolah, khususnya sekolah Penggerak di Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini tentang analisis dampak penerapan profil pelajar Pancasila untuk pencegahan perkawinan anak di kabupaten Lombok Timur, adalah sebagai berikut: 1) Kebijakan tentang pencegahan perkawinan anak di kabupaten Lombok Timur masih belum menyentuh Pendidikan, secara keseluruhan, seperti program sekolah, kurikulum satuan pendidikan; 2) Penguatan profil palajar Pancasila perlu dilakukan di sekolah dalam rangka mengubah fokus peserta didik dari aktivitas-aktivitas negative, sehingga menyebabkan peserta didik terjerumus terhadap perkawinan anak; 3) Penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai alternatif untuk mewujudkan peserta didik yang berfikir kritis agar mampu menyaring informasi bahwa perkawinan anak itu merupakan akar masalah social di daerah; 4) Profil pelajar Pancasila mesti harus adanya dukungan lingkungan belajar agar para peserta didik agar lebih mandiri, sehingga menikah itu adalah bukan tentang masalah berharap pada pasangan saja namun juga harus ada jiwa kemandirian agar terwujud nilai-nilai gotong royong setelah dewasa; 5) Program profil pelajar Pancasila menjadi solusi terhadap permasalahan-permasalahan anak, khususnya terhadap perkawinan anak: penelitian ini menyarankan, 1) Perlunya kebijakan yang menyentuh akar masalah sosial di kabupaten Lombok Timur; 2) Perlunya penguatan profil pelajar Pancasila melalui kurikulum satuan Pendidikan.

Kata kunci: *Profil\_Pelajar\_Pancasila; Karakter; Perkawinan\_Anak*

### **Abstract**

The aims of this study are to: 1) explore policies related to the Pancasila Student Profile Program so that it has an impact on the decline in the number of child marriages in East Lombok district, 2) to observe the achievements of the implementation of the Pancasila Student Profile on changes in children's behavior so that it has an impact on reducing the number of child marriages in Indonesia. East Lombok district, and 3), to formulate alternative solutions to the problem of preventing child marriage through the approach of educational institutions in schools, especially the driving school in East Lombok district. This study uses a qualitative descriptive method with observation, interviews and documentation techniques. The conclusions generated from this study regarding the analysis of the impact of the application of the Pancasila student profile for the prevention of child marriage in East Lombok district, are as follows: 1) Policies on preventing child marriage in East Lombok district still have not touched education, as a whole, such as school programs, curriculum of the education unit; 2) Strengthening the profile of Pancasila students needs to be carried out in schools in order to change the focus of students from negative activities, thus causing students to fall into child marriage; 3) Strengthening the profile of Pancasila students, as an alternative to create students who think critically so that they are able to filter information that child marriage is the root of social problems in the region; 4) The profile of

Pancasila students must have the support of a learning environment so that students are more independent, so that marriage is not just a matter of hoping for a partner, but also there must be a spirit of independence in order to realize the values of gotong royong after adulthood; 5) The Pancasila student profile program is a solution to children's problems, especially child marriage: this study suggests, 1) The need for policies that touch the roots of social problems in East Lombok district; 2) The need to strengthen the profile of Pancasila students through the curriculum of the Education unit..

**Keywords:** *Profil\_Student\_Pancasila; Character; Child\_Marriage*

## PENDAHULUAN

*Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) dalam *Programme for International Students Assessment* (PISA), melaporkan hasil capaian literasi setiap negara, namun juga menyajikan informasi mengenai aspek demografi, kebiasaan, persepsi, serta aspirasi yang diperoleh dari data angket sekolah dan siswa (OECD, 2019). PISA dilaksanakan setiap tiga tahun sekali dan Indonesia telah mengikuti tujuh putaran PISA sejak tahun 2000. PISA 2018 di Indonesia diikuti oleh 399 satuan pendidikan dengan 12.098 siswa. Responden PISA Indonesia tersebut mewakili 3,7 juta siswa kelas 7 – 12 yang berusia 15 tahun. Capaian PISA 2018 menunjukkan, Indonesia menduduki posisi 10 terbawah dari 79 negara yang berpartisipasi. Kemampuan rata-rata membaca siswa Indonesia adalah 80 poin di bawah rata-rata OECD (OECD, 2019).

Kemendikbudristek, menjelaskan tujuan dalam penerapan program Profil Pelajar Pancasila yaitu dimana pelajar diharapkan menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Pembangunan profil pelajar pancasila dibangun berdasarkan 6 dimensi antara lain: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif (Tim Kemdikbudristek, 2020). Kabupaten Lombok Timur telah menetapkan 24 Sekolah Dasar (SD) Negeri dan Swasta yang terpilih untuk melaksanakan program sekolah penggerak (Tih, 2021)

Relevansi penelitian ini adalah karena masih banyak terjadi kasus perkawinan anak dan kekerasan seksual di kabupaten Lombok Timur, Berdasarkan release dari UPTD PPA DP3AP2KB Provinsi NTB (2021), mencatat jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang melapor dan ditangani di tahun 2021 sebanyak 80 kasus, adapun data kasus pernikahan usia remaja di kabupaten Lombok Timur pada tahun 2020 mencapai 42 kasus.

Angka tersebut jauh lebih tinggi dari jumlah kasus pernikahan usia remaja pada tahun 2019 (Dewi, 2020). Kasus paling banyak terjadi di Kecamatan Jerowaru dan Pringgabaya (Djamilah; Kartikawati, 2012).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak penerapan program Profil Pelajar Pancasila dalam rangka pencegahan perkawinan anak yang didasari oleh enam ciri karakter pelajar Pancasila di kabupaten Lombok Timur. Adapun beberapa argumentasi yang menjadikan penelitian ini sangat urgen untuk dilakukan karena: (1) Dampak Perkembangan IPTEK, terjadi degradasi moral peserta didik, (2) rendahnya pengawasan orang tua terhadap perkembangan anak, (3) masih tingginya angka perkawinan anak, (4) masih rendahnya pemahaman warga sekolah terkait program Profil Pelajar Pancasila di kabupaten Lombok Timur.

Target penelitian ini adalah untuk mengukur bagaimana capaian dari penerapan Profil Pelajar Pancasila terhadap perubahan perilaku anak sehingga berdampak terhadap penurunan angka perkawinan anak dan untuk merumuskan alternatif pencegahan perkawinan anak melalui pendidikan karakter di sekolah, khususnya sekolah Penggerak di Kabupaten Lombok Timur

## TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan Kemendikbud Nomor 1177/M/2020 Tentang Program Sekolah Penggerak, menyatakan bahwa Program Sekolah Penggerak ditetapkan sebagai program yang berfokus pada peningkatan kompetensi peserta didik secara holistik untuk lebih mendorong perwujudan profil pelajar Pancasila. Tujuan penerapan program Profil Pelajar Pancasila adalah sesuai Permendikbud tersebut adalah untuk (1) menjamin pemerataan kualitas pendidikan melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas; (2) membangun

ekosistem pendidikan yang lebih kuat yang berfokus pada peningkatan kualitas, dan (3) menciptakan iklim kolaboratif bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah daerah, maupun pemerintah (*KEPMEN PSP 1177P2020.pdf*, n.d.) .

Selanjutnya Kemendikbud Ristek mengeluarkan keputusan nomor 162/M/2021 Tentang Program Sekolah Penggerak. Tujuannya adalah untuk (1) meningkatkan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila; (2) menjamin pemerataan kualitas pendidikan melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas; (3) membangun ekosistem pendidikan yang lebih kuat yang berfokus pada peningkatan kualitas; dan (4) menciptakan iklim kolaboratif bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah daerah, maupun pemerintah (Salinan-Distribusi-II-Kepmen-162-tentang-PSP, 2021) .

Secara umum, Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistik baik dari aspek kompetensi kognitif maupun non-kognitif (karakter) dalam rangka mewujudkan profil pelajar Pancasila. Transformasi yang diharapkan tidak hanya terbatas pada satuan pendidikan, melainkan dapat memicu terciptanya ekosistem perubahan dan gotong royong di tingkat daerah dan nasional sehingga perubahan yang terjadi dapat meluas dan terlembaga (Salinan-Distribusi-II-Kepmen-162-tentang-PSP (1), 2021).

Program ini juga merupakan kebijakan baru dari Kemendikbud Ristek yaitu salah satu tujuannya adalah untuk menyempurnakan transformasi sekolah yang telah dilaksanakan dalam program-program sebelumnya. Program ini dilaksanakan secara bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem sekolah. Pada tahap awal, sekolah yang dapat mengikuti kegiatan PSP dibatasi dengan kuota, tetapi di masa mendatang semua sekolah harus mengikuti PSP. Dengan adanya Sekolah Penggerak yang mendapat pelatihan dan pendamping selama 3 tahun, diharapkan transformasi pendidikan akan berjalan lancar dan berhasil.

Bagi bangsa Indonesia, Pancasila bukan

sekadar dasar negara, tetapi juga pandangan dan pegangan hidup yang harus mendasari setiap perilaku berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila diyakini kebenarannya oleh bangsa Indonesia (Zuchron, 2021). Nilai-nilai tersebut tetap relevan hingga saat ini dan diyakini dapat menjadi bekal bagi bangsa Indonesia untuk menjawab tantangan zaman, termasuk tantangan kehidupan di era industri 4.0. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia juga harus mampu menciptakan generasi berjiwa Pancasila yang mampu berpikir kritis, komprehensif, dan bangga dengan jati dirinya sebagai anak Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.) Pelajar Indonesia yang memiliki karakter berkemauan menjadi pelajar sepanjang hayat dengan kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila itulah yang disebut sebagai Pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila mempunyai enam ciri utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Zuchron, 2021).

Profil Pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan Pancasila, sebagaimana Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, UUD 1945, Pasal 31 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tentang tujuan pendidikan nasional, pemikiran Ki Hadjar Dewantara, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), *framework* keterampilan abad XXI, laporan PISA, kurikulum dan praktik baik pendidikan di negara-negara maju, serta pandangan pakar dan praktisi pendidikan (Aditomo & Ph, 2021) Ada lima elemen kunci karakter ini yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

Pembelajaran proyek yang dipadukan dengan *problem based learning* dapat membangkitkan kreativitas anak-anak terutama dalam mengeksplorasi pemikiran, keberanian mengambil risiko, melakukan eksperimen, dan ketangguhan dalam berkreasi (Albar, S. B., & Southcott, 2021). Penerapan pembelajaran proyek juga dilaporkan dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap apa yang dipelajarinya. Mereka yang tadinya kurang tertarik mempelajari suatu materi, menjadi tertarik setelah gurunya menerapkan pembelajaran proyek (Pearlman & Thomas, 2000). Meskipun demikian, ada juga penelitian yang melaporkan

bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara dan sikap siswa terhadap mata pelajaran dalam pembelajaran tradisional dengan pembelajaran projek, (Pearlman & Thomas, 2000).

Selanjutnya Mulyasa menyatakan bahwa kepala sekolah merupakan komponen yang paling menentukan keberhasilan upaya peningkatan kualitas Pendidikan (E. Mulyasa, 2011). Banyak studi yang membuktikan bahwa kepala sekolah menjadi titik pusat dan irama sekolah yang menjamin keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuannya (Wahjosumidjo, 2008). Banyak penelitian yang membuktikan bahwa kepemimpinan telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi inovasi organisasi (Afsar, 2014).

Di antara berbagai penelitian tentang gaya kepemimpinan, kepemimpinan transformasional dengan pendekatan uniknya dalam memotivasi bawahan telah mendapatkan lebih banyak perhatian selama dekade terakhir, dan pengaruh kepemimpinan transformasional merupakan fokus studi kepemimpinan dan inovasi yang sangat menjanjikan (Jung et al., 2003). Di tengah tuntutan reformasi administrasi, para ahli manajemen berpendapat bahwa kepemimpinan publik secara bertahap telah bergeser dari kepemimpinan transaksional ke kepemimpinan transformasional yang lebih terhubung dengan kesejahteraan masyarakat, serta lebih efektif dan efisien (SANJAY K. PANDEY, RANDALL S. DAVIS, SHEELA PANDEY, 2015).

Alasannya, sikap siswa lebih banyak dipengaruhi dukungan keluarga, sikap pesimis dalam menyelesaikan projek, dan belum pernah mengikuti pembelajaran projek. Untuk belajar sebelumnya, menggambarkan sikap positif terhadap pelajaran dan studi. Pembelajaran projek yang dilakukan guru dapat mengembangkan karakter pekerja abad XXI terkait dengan keselamatan kerja, sikap dan perilaku positif seperti kemampuan berkolaborasi, adaptasi, partisipasi dalam menyelesaikan proyek dan tugas kelompok, tanggung jawab, pemikiran dan pemecahan masalah, pemrosesan informasi, dan belajar sepanjang hayat (SANJAY K. PANDEY, RANDALL S. DAVIS, SHEELA PANDEY, 2015). Adapun dampak negatif dari pernikahan anak adalah: ketidakstabilan perkawinan, status kesehatan rendah, rendahnya pendidikan dan drop out sekolah, terlalu banyak anak,

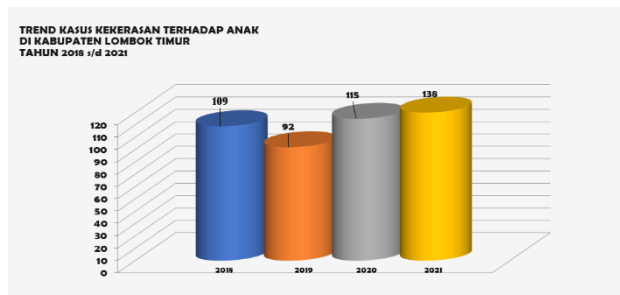
ketidaksetaraan status perempuan dan kesejahteraan anak. Dengan kata lain, pernikahan anak membawa dampak sosial, ekonomi dan kesehatan baik dalam jangka pendek maupun pun jangka Panjang (Djamilah; Kartikawati, 2012)

Berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, instrumen dan teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya. target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, data dan instrumen, dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

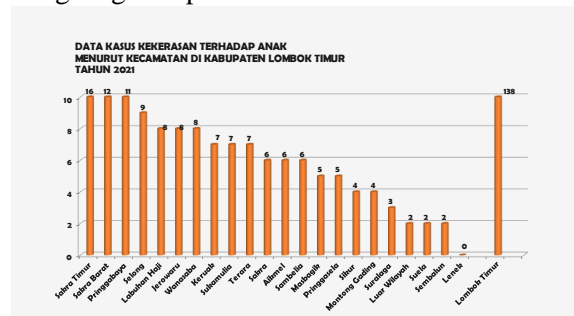
Paparan hasil penelitian ini akan dijelaskan berdasarkan hasil temuan yang dilakukan di lapangan berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi tentang fokus dan tujuan penelitian, data diuraikan sebagai berikut:

Kasus perkawinan anak di Kabupaten Lombok Timur masih tergolong tinggi hal itu dapat di amati melalui studi dokumen, sebagai berikut:



Sumber: Dinas DP3AKB Lotim

Data trend kekerasan terhadap anak di Kabupaten Lombok Timur mengalami peningkatan pada Tahun 2021 yaitu dari 115 menjadi 138 kasus hal ini merupakan dampak langsung dari pandemic covid-19.



Sumber: Dinas DP3AKB Lotim

Dinas DP3AKB kabupaten Lombok Timur merelease data kasus menurut kecamatan di Kabupaten Lombok Timur pada Tahun 2021, dimana Kecamatan Sakra Timur masih menjadi kecamatan yang tinggi disusul oleh sakra barat dan pringgabaya, sedangkan kecamatan terendah yaitu kecamatan suela dan sembalun.

Sedangkan data tentang perkawinan anak sebagai mana dilansir dari aplikasi Simponi kemen PPPA RI tahun 2020, dimana hal ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan angka pada tahun 2019. Kasus kekerasan anak pada tahun 2020, yaitu 34 kasus, data ini menempatkan kabupaten Lombok Timur berada pada urutan kedua di Provinsi Nusa Tenggara Barat dibawah kabupaten Lombok Utara.

**DATA KEKERASAN ANAK DI PROVINSI NTB TAHUN 2020**

No.	Kab/kota	Kasus	Fisik	Psikis	Seksua l	Eksplai- tasi	Traffic- king	Penelan- taran	Latinya
1	Kab. Bima	17	2	0	15	0	0	0	0
2	Dompu	35	7	5	19	1	0	3	0
3	Lombok Barat	15	3	0	4	0	5	0	3
4	Lombok Tengah	23	10	0	13	0	0	0	0
5	Lombok Timur	91	11	3	36	0	0	7	34
6	Lombok Utara	94	9	5	8	0	0	5	67
7	Sumbawa	41	15	0	26	0	0	0	0
8	Sumbawa Barat	11	0	0	11	0	0	0	0
9	Kota Bima	22	7	0	12	0	0	0	3
10	Mataram	16	7	3	3	1	0	2	0
	<b>TOTAL</b>	<b>365</b>	<b>71</b>	<b>16</b>	<b>147</b>	<b>2</b>	<b>5</b>	<b>17</b>	<b>107</b>

Sumber; Kementerian PPPA RI 2021

Terdapat beberapa sebab perkawinan anak di kabupaten Lombok Timur berdasarkan uraian dari beberapa studi awal yaitu: faktor ekonomi faktor sosial atau faktor lingkungan dan faktor pendidikan. Adapun dampak secara langsung pada dunia Pendidikan yaitu terjadinya angka putus sekolah yang sangat tinggi.

Pada dasarnya kabupaten Lombok Timur sudah melakukan dan mengeluarkan berbagai kebijakan dalam rangka pencegahan angka perkawinan anak di kabupaten Lombok Timur, yaitu, diantaranya; 1) PERBUP Nomor 41 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Perkawinan Usia Anak; 2) PERBUP NO 4 TAHUN 2020 tentang Kabupaten Layak Anak; 3) SK Bupati Nomor 188.45/68/P3AKB/2021 (Gugus Tugas KLA), 3) Perdes Tentang Pencegahan Perkawinan Usia Anak Di Semua Desa Se Kabupaten Lombok Timur, 4) MOU dengan Pengaduan Agama Selong ttg dispensasi nikah. Berbagai upaya tersebut belum menyentuh secara langsung ke Lembaga-lembaga Pendidikan, sehingga sikap

preferatif pada lembaga Pendidikan masih dijumpai persoalan, sehingga masih rentan terjadinya perkawinan anak.

Pada dasarnya kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang mengacu pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2022 tentang RENSTRA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, bahwa, pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang tertuang dalam Pancasila sebagai ideologi rakyat Indonesia yang memiliki enam ciri utama yaitu; beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Zamjani et al., 2020).

Jika diperhatikan lebih lanjut bahwa pengembangan profil pelajar Pancasila merupakan pengejawantahan nilai-nilai karakter Pancasila ke dalam proses pembelajaran di sekolah. Penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah sangat penting dilakukan sebagai upaya dalam mencegah perkawinan anak di kabupaten Lombok Timur, sebagai upaya menjawab permasalahan pada penelitian ini, selanjutnya peneliti mendalami tentang penerapan profil pelajar Pancasila di sekolah, melalui studi kasus yang dilakukan pada SMA Perigi Kabupaten Lombok Timur;

### 1.1. Profil pelajar Pancasila di Kabupaten Lombok Timur

Menghadapi berbagai persoalan perkawinan anak di kabupaten Lombok Timur, pada bagian tujuan penelitian, penulis mencoba menguraikan alternatif solusi yang juga merupakan kebijakan pendidikan khususnya pada lingkup satuan pendidikan formal sebagai kelanjutan dari implementasi kebijakan dalam penerapan profil pelajar Pancasila melalui program sekolah penggerak, peneliti berusaha menelusuri berbagai upaya pemerintah dalam menuntaskan persoalan perkawinan anak melalui berbagai kebijakan terkait dengan penguatan karakter, hal tersebut sangat erat kaitannya dengan tujuan dari hadirnya kebijakan Program Profil Pelajar Pancasila, terhadap berbagai macam factor yang menghambat kemajuan daerah, hal tersebut sehingga berdampak terhadap menurunnya angka perkawinan anak di kabupaten Lombok Timur.

Dalam menurunkan maraknya kasus

perkawinan anak, pemerintah melalui Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, bahwa tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab.

Salain itu, salah satu rujukan dalam mewujudkan karakter peserta didik yaitu pemerintah menetapkan kebijakan yang disebut Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 dan Peraturan mendikbud No 20 Tahun 2018 Tentang pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal. Dalam menghadapi tantangan tentunya perlu dibekali sejumlah kompetensi penting untuk dapat berinteraksi, berkomunikasi, serta berpartisipasi dalam kehidupan dunia global. Sebagaimana yang tertuang dalam visi Pendidikan Indonesia yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Dalam mencapai visi tersebut kementerian Pendidikan dan kebudayaan menjelaskan melalui terwujudnya Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global (Kemendikbud Ristek, 2021).

Pada perinsipnya bahwa program Pelajar profil Pancasila merupakan perwujudan dari pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbud Ristek, 2021), seperti ditunjukkan oleh gambar berikut:



Sumber: (Kemendikbud Ristek, 2021)

Adapun dampak perkawinan anak teridentifikasi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Djamilah; Kartikawati, (2012) menyebutkan bahwa perkawinan anak di usia dini, mengakibatkan anak mengalami drop out/putus sekolah, instabilitas dalam membangun keluarga, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), subordinasi perempuan yang kemudian berdampak pada ekonomi, sosial, kesehatan dan dampak psikologi.

Berdasarkan hal tersebut maka dibutuhkan pendekatan di sekolah dalam menjawab persoalan perkawinan yang menyebabkan angka perkawinan anak dengan perlunya menerapkan projek profil pelajar Pancasila. Penerapan profil pelajar Pancasila merupakan salah satu alternatif pendekatan pembelajaran di sekolah dalam upaya untuk mengatasi angka putus sekolah yang di sebabkan oleh perkawinan anak. berdasarkan hal tersebut sebagaimana hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan dan berdasar hasil wawancara Bersama kepala sekolah, dewan guru, pengawas sekolah, komite sekolah, dan beberapa masyarakat atau wali murid siswa, serta hasil studi dokumentasi yang telah dilakuakukan di SMA Perigi Kabupaten Lombok Timur tentang implementasi profil pelajar pancasila, berikut ini paparan hasil penelitian;

Untuk menjawab berbagai permasalahan penelitian terkait dengan analisis dampak penerapan profil pelajar Pancasila, maka peneliti mewawancarai pihak yang terkait dengan kebutuhan data dalam penelitian.

Adapun kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan dan memberikan pemahaman serta kesadaran tentang pentingnya pengelolaan Pendidikan yang berbasis profil pelajar Pancasila, seperti hasil wawancara dibawah ini;

## 1. Beriman, dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pada tahap ini untuk mendalami dimensi perofil pelajar Pancasila, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah tentang dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, dimana Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (1) akhlak beragama; (2) akhlak pribadi; (3) akhlak kepada manusia; (4) akhlak kepada alam; dan (5) akhlak bernegara, sejalan dengan hasil dengan pendapat yang dikemukakan oleh Taubah, (2016), mengungkapkan bahwa elemen kunci dalam mewujudkan manusia yang berakhlak maka harus diberikan bekal keimanan dan ketakwaan kepada tuhan YME, agar terwujud manusia yang berakhlak mulia didalamnya mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dari kutipan wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah SMA Perigi, dia mengungkapkan bahwa:

“kami dalam menjalankan nilai-nilai karakter Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, wujudnya ada pada program khatam qur’an, dimana dalam program tersebut diharapkan mampu menumbuhkan rasa keimanan dan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa, sehingga ajaran agama dapat dipahami dan diamalkan dalam keseharian, adapun, nilai dan karakter ini juga diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya pengetahuan agama” (II/FII/W/AM/04 Juli 2022).

Pernyataan tersebut sesuai dengan studi dokumentasi tentang program tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini dilaksanakan secara, bersama-sama dengan warga sekolah, yaitu orang tua peserta didik, masyarakat, dan tokoh agama yang ada di lingkungan sekolah. Berikut dokumentasi yang peneliti dapatkan dalam kegiatan khatam al-qur’an yang di SMA Perigi;



: dokumen sekolah SMA Perigi.

## 2. Berkebhinekaan Global

Selanjutnya, berkebhinekaan global menurut (Sufanti et al., 2022) Pelajar Indonesia diharapkan mampu mempertahankan budaya luhur, lokalitas, identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lainnya, sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan dan rasa saling menghargai, serta kemungkinan terbentuknya budaya luhur yang positif yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Aspek unsur dan formal kerjasama internasional yang konstruktif dan bermanfaat bagi masyarakat, alat komunikasi lintas budaya untuk interaksi interpersonal, dan refleksi sifat kerjasama. Memelihara tradisi, toleransi terhadap keanekaragaman, memiliki banyak sudut pandang dalam melihat masalah, berwawasan mendunia, adalah nilai-nilai tersebut di atas. Bagian ini berpotensi sebagai sarana pendidikan yang dapat meningkatkan karakter global melalui pujian. berbagai program seperti cerita pendek dll. Upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan pemahaman tentang kebhinekaan global, kami mendorong peserta didik untuk lebih memahami nilai-nilai yang tertuang dalam Pancasila. Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua komite sekolah SMA Perigi yang peneliti kutip adalah:

“Sekolah ini merupakan sekolah penggerak yang dimana salah satu tujuannya adalah untuk menciptakan pelajar yang memiliki karakter profil pelajar Pancasila, adapun kami dalam melakukan penguatan melalui berbagai macam program, baik itu intra dan ekstra kurikuler. ((II/FII/W/AM/04 Juli 2022).

“Selanjutnya kami juga mengukuhkan 30 siswa sebagai Duta Agen Perundangan merupakan program

Sekolah Penggerak SMA Perigi dalam mengantisipasi kekerasan dan *bullying* pada teman kelas, teman sekolah dalam lingkungan sekolah khususnya dan Lingkungan masyarakat umumnya baik secara langsung/fisik atau tidak langsung” seperti di medsos, dan lain sebagainya. (II/FII/W/AM/04 Juli 2022):.



Sumber: dokumen sekolah SMA Perigi

### 3. Bergotong Royong

Pada umumnya, pelajar Indonesia mempunyai rasa persaudaran yang tinggi, dan itu tercermin pada sikap saling tolong menolong atau bergotong royong. Bergotong royong merupakan perilaku saling membantu secara Bersama-sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan agar kegiatan yang dikerjakan mudah, ringan, dan cepat diselesaikan. Unsur gotong royong adalah merupakan wujud kerjasama, peduli, dan berbagi. Kunci keberhasilan upaya pembentukan karakter di satuan pendidikan adalah keterlibatan seluruh elemen di sekolah mulai dari kepala sekolah, dewan guru, orang tua dan wali siswa, serta masyarakat sekitar harus mengajarkan perilaku yang baik kepada siswa untuk membentuk karakter yang baik di lingkungan sekolah. siswa. . Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter, watak dan citra sekolah dimata masyarakat luas. Jika satuan pendidikan telah menjalankan aturan sesuai dengan nilai, norma dan tata tertib secara konsisten dan berkelanjutan, maka nilai-nilai tersebut akan menjadi karakter dalam satuan pendidikan (Hapudin, 2019). Sebagaimana yang dikutip di hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan:

“berbagai upaya dalam meningkatkan kesadaran tentang hidup bersama dan bergotong royong, yaitu agar para

peserta didik tidak terfokus pada hal-hal yang bersifat negative dilapangan, budaya gotong royong ini dapat ditemui dalam program seperti pembangunan lapnagan sekolah dan berbagai kegiatan lainnya” (II/FII/W/AM/04 Juli 2022).

Studi dokumen menguatkan pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah tersebut dengan berbagai program gotong royong di sekolah:



Sumber: dokumen sekolah SMA Perigi

### 4. Mandiri

Kemandirian belajar adalah mandiri belajar, tidak tergantung oleh orang lain; siswa memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bertindak, sebagai bangsa, dan sebagai negara. Siswa Indonesia adalah siswa sejati yang memiliki komitmen terhadap proses dan hasil belajar. Lebih penting untuk mempertimbangkan inisiatif atau motivasi siswa sendiri sambil mempertimbangkan konsep belajar mandiri. Dengan demikian, proses belajar dapat dilakukan secara mandiri atau kelompok, tetapi untuk belajar, seorang siswa harus memiliki ide atau motivasi dari dalam.

“karakter mandiri dari peserta didik kami di sekolah dapat di amati melalui berbagai program yang dikembangkan, misalnya dengan adanya program duta perundangan, kami hanya menyampaikan informasi kepada mereka lalu dengan sendirinya mereka lakukan pendaftaran dll, sehingga alhamdulillah di sekolah ini jumlah 30 orang lulus sebagai duta perundangan, duta perundangan merupakan program yang dikembangkan oleh kemendikbud RI” (II/FII/W/AM/04 Juli 2022).





Sumber: dokumen sekolah SMA Perigi.

## 5. Bernalar kritis

Salah satu tujuan penting dalam pelaksanaan Pendidikan adalah menghasilkan siswa yang bernalar kritis. Kemampuan bernalar kritis ini tidak hanya di butuhkan saat proses pembelajaran saja, melainkan dalam kehidupan sehari-hari juga dibutuhkan. Perilaku bernalar kritis adapat diartikan sebagai perilaku yang selalu mengedepankan kebenaran.

Siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu menyelesaikan masalah yang di dapatkan saat proses pembelajaran pada pembelajaran abad 21 ini. Keterampilan yang harus digunakan oleh para budak pada hari ini, 21 April, meliputi menulis, mengevaluasi, dan menghitung. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan menyimpulkan penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan, adalah elemen-elemen dari bernalar kritis. Kemampuan berpikir kritis adalah satu-satunya komponen kurikulum Hari 21. Ketika berpikir kritis dipraktikkan, itu melibatkan penggunaan keterampilan berpikir kritis yang terdiri dari menganalisis, mengevaluasi, dan mengekspresikan sudut pandang tertentu yang dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah tertentu. (Hamdani et al., 2012) sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh kepala sekolah dalam wawancara yang menyebutkan bahwa;

“Berbagai upaya yang kami lakukan dalam pengembangan berfikir kritis peserta didik yaitu dengan mendorong pembelajaran yang bersifat terbuka, selektif dalam menerima informasi, serta berani berpendapat atau memberikan

kritik terhadap permasalahan agar dapat menghasilkan solusi yang inovatif dan kreatif., upaya yang kami lakukan adalah dengan mengembangkan budaya berorganisasi, dan diskusi di sekolah” (II/FII/W/AM/04 Juli 2022).

Hal itu dapat dibuktikan dengan berbagai program yang dirancang seperti yang tertera pada gambar di bawah ini:



Sumber: dokumen sekolah SMA Perigi.

## 6. Kreatif

Pelajar yang kreatif adalah siswa yang memiliki kemampuan dalam mendisain atau memodifikasi sesuatu hal yang nilainya biasa-biasa menjadi luar biasa dan bermanfaat bagi orang lain. Unsur-unsur karya kreatif antara lain menghasilkan gagasan orisinal serta karya dan tindakan orisinal. Pengembangan berfikir kreatif terkendala oleh lingkungan tempat individu bekerja. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan tertentu yang dapat menumbuhkan kreativitas. Mengapa kondisi lingkungan dapat berdampak pada pengembangan kreativitas (Fatmawati, 2018):

“Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila membutuhkan dukungan politik pusat karena merupakan proyek adat sekolah-sekolah Indonesia. Alokasi waktu mata pelajaran dibagi menjadi dua mata pelajaran yaitu intrakurikulum dan ekstra kurikuler (proyek peningkatan profil pelajar pancasila) agar tidak mengurangi beban mengajar guru. Dan menyebabkan siswa tidak bosan dengan kegiatan yang bersifat didalam kelas, berbagai program penguatan profil pelajar Pancasila juga dapat ditemui dalam studi dokumentasi

(II/FII/W/AM/04 Juli 2022).



Sumber: dokumen sekolah SMA Perigi.

Adapun berfikir kreatif ini merupakan sebuah harapan bahwa Seorang siswa yang dapat memodifikasi dan menciptakan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan efektif. Elemen kunci dari kreativitas adalah menghasilkan ide-ide orisinal dan menghasilkan karya dan tindakan orisinal.

Keberhasilan kepala sekolah dalam mendorong guru-guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa kan berdampak secara langsung pada fokus peserta didik, yang sebelumnya hanya fokus pada proyek profil pelajar Pancasila

Selanjutnya untuk mendukung keberhasilan program-program penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah, maka dibutuhkan dukungan, keluarga masyarakat sehingga dalam merangang sebuah kesadaran peserta didik, maka dibutuhkan Kerjasama dengan warga sekolah/masyarakat tentang arti pentingnya keberadaan sekolah bagi generasi diwilayahnya sangat mengugah mereka untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan di sekolah. Selanjutnya untuk memperkuat data tentang partisipasi masyarakat dalam pembangunan di sekolah, peneliti melakukan wawancara selanjutnya dengan kepala sekolah:

“Selama ini partisipasi masyarakat dalam program sekolah selalu terlibat, baik hal ini tidak terlepas dari kemampuan komunikasi kepala sekolah yang selalu mengedepankan nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam dalam menjalankan pendidikan di sekolah. Adapun nilai-nilai karakter yang dapat ditemui dalam Budaya Gotong Royong” (II/FII/W/AM/04 Juli 2022).

Dari pemaparan di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai kebersamaan dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program sangat

tinggi. Upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam berbagai program terlebih dahulu harus dilandasi oleh kepercayaan masyarakat kepada sekolah. Hal ini juga dapat dilihat dari gambar berikut ini:



Sumber: dokumen sekolah SMA Perigi.

Partisipasi masyarakat pada program kerja sekolah dapat dilihat dari berbagai aspek; pertama aspek perencanaan, aspek pelaksanaan dan aspek evaluasi pelaksanaan program kerja disekolah. Hal tersebut peneliti ketahui dari wawancara langsung dengan komite sekolah:

“Partisipasi masyarakat dalam program sekolah dapat ditinjau dari berbagai macam program di sekolah seperti rapat dan perogram-program lainnya, program rapat di sekolah dapat anda lihat dalam perogram perpisahan siswa, yaitu masyarakat pada umumnya ikut bawa dulang, sebagai ucapan rasa syukur kepada tuhan dan sekolah yang telah mendidik anak-anak mereka sampai lulus. (II/FII/W/AM/04 Juli 2022).

Berbagai upaya dalam program dalam pencegahan perkawinan anak di sekolah berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa persoalan perkawinan anak menjadi isu yang serius yang meski harus dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat sebab itulah harus dilakukan berdasarkan berbagai upaya-upaya positif dalam pengembangan program Pendidikan di sekolah

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini tentang analisis dampak penerapan profil pelajar Pancasila untuk pencegahan perkawinan anak di kabupaten Lombok Timur, adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan tentang pencegahan perkawinan anak di kabupaten Lombok Timur masih belum menyentuh Pendidikan, secara

keseluruhan, seperti program sekolah, kurikulum satuan pendidikan.

2. Penguatan profil palajar Pancasila perlu dilakukan di sekolah dalam rangka mengubah fokus peserta didik dari aktivitas-aktivitas negative, sehingga menyebabkan peserta didik terjerumus terhadap perkawinan anak.
3. Penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai alternatif untuk mewujudkan peserta didik yang berfikir kritis agar mampu menyaring informasi bahwa perkawinan anak itu merupakan akar masalah social di daerah.
4. Profil pelajar Pancasila mesti harus adanya dukungan lingkungan belajar agar para peserta didik agar lebih mandiri, sehingga menikah itu adalah bukan tentang masalah berharap pada pasangan saja namun juga harus ada jiwa kemandirian agar terwujud nilai-nilai gotong royong setelah dewasa.
5. Program profil pelajar Pancasila menjadi solusi terhadap permasalahan-permasalahan anak, khususnya terhadap perkawinan anak.

#### **Saran.**

1. Perlunya kebijakan yang menyentuh akar masalah sosial di kabupaten Lombok Timur
2. Perlunya penguatan profil pelajar Pancasila melalui kurikulum satuan Pendidikan.
3. Kedepannya perlu dilakukan penelitian tentang peran kepala sekolah dalam oembuatan keputusan Pendidikan untuk pencegahan perkawinan anak di kabupaten Lombok Timur

#### **Persembahan (optional)**

Penelitian ini didanai oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) dengan no SK 033/E5/PG.02.00/2022 dan kontrak : 160/ES/PG.02.00.PT/2022. Terimakasih kami sampaikan kepada kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset teknologi dan pendidikan tinggi atas dukungan dana yang diberikan sehingga penelitian ini bisa terlaksana

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Aditomo, A., & Ph, D. (2021). *Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran Merdeka Belajar*. 13. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/merdeka->

[belajar/Merdeka-Belajar-Profil-Pelajar-Kurikulum-Pancasila.pdf](#)

- Afsar, B. (2014). Moral or Authoritative Leadership: Which One is Better for Faculty Members? *American Journal of Educational Research*, 2(9), 793–800. <https://doi.org/10.12691/education-2-9-14>
- Albar, S. B., & Southcott, J. E. (2021). Problem and project-based learning through an investigation lesson: significant gains in creative thinking behaviour within the Australian foundation (preparatory) classroom. *Thinking Skills and Creativity*, 41, 19. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100853>
- Dewi, A. R. (2020). Kata Pengantar. *Tunas Agraria*, 3(3). <https://doi.org/10.31292/jta.v3i3.129>
- Djamilah; Kartikawati, R. (2012). Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 1–16.
- E. Mulyasa. (2011). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Fatmawati, J. (2018). Telaah kreativitas. *Universitas Airlangga, October*, 0–21. [https://www.researchgate.net/publication/328217424\\_TELAAH\\_KREATIVITAS](https://www.researchgate.net/publication/328217424_TELAAH_KREATIVITAS)
- Hamdani, M., B.A, P., & P, K. (2012). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen the Improve Ability to Think Critically through the Experimental Method. *Proceeding Biology Education ...*, 16(Kartimi), 139–145. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/38412>
- Hapudin, M. S. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Journal of Teaching and Learning Research*, 1(2), 121–130.
- Jung, D. I., Chow, C., & Wu, A. (2003). The role of transformational leadership in enhancing organizational innovation: Hypotheses and some preliminary findings. *Leadership Quarterly*, 14(4–5), 525–544. [https://doi.org/10.1016/S1048-9843\(03\)00050-X](https://doi.org/10.1016/S1048-9843(03)00050-X)

- Kemendikbud Ristek. (2021). Profil Pelajar Pancasila. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1–108. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (n.d.). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Merdeka Belajar Episode Kelima*. [www.sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/KEPMEN\\_PSP\\_1177P2020.pdf](http://www.sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/KEPMEN_PSP_1177P2020.pdf). (n.d.).
- OECD. (2019). Programme for international student assessment (PISA) results from PISA 2018. *Oecd*, 1–10. [https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2018-results-volume-iii\\_bd69f805-en%0Ahttps://www.oecd-ilibrary.org/sites/bd69f805-en/index.html?itemId=/content/component/bd69f805-en#fig86](https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2018-results-volume-iii_bd69f805-en%0Ahttps://www.oecd-ilibrary.org/sites/bd69f805-en/index.html?itemId=/content/component/bd69f805-en#fig86)
- Pearlman, B., & Thomas, J. W. (2000). *Bob Pearlman Home Project-Based Learning 21st Century Learning A Review Of Research On Project-Based Learning*. [http://www.bie.org/research/study/review\\_of\\_project\\_based\\_learning\\_2000](http://www.bie.org/research/study/review_of_project_based_learning_2000)
- Salinan-Distribusi-II-Kepmen-162-tentang-PSP (1). (2021). Distribusi ii. *Program Sekolah Penggerak, Jakarta*.
- Sanjay K. Pandey, Randall S. Davis, Sheela Pandey, S. P. (2015). *Transformational Leadership And The Use Of Normative Public Values: Can Employees Be Inspired To Serve Larger Public Purposes?* Public administration. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/padm.12214>
- Sufanti, M., Purwati, P. D., & Cahyati, J. N. (2022). Cerita Pendek Berlatar Pandemi Covid-19 Sebagai Bahan Edukasi Karakter Berkebinekaan Global. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume, 4*(1), 1–12.
- Taubah, M. (2016). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam Mufatihatur Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 109–136. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/41>
- Tih. (2021). *24 SD di Lombok Timur Terpilih Jadi Sekolah Penggerak*. [lombokpost.jawapos.com/](http://lombokpost.jawapos.com/). <https://lombokpost.jawapos.com/selong/03/07/2021/24-sd-di-lombok-timur-terpilih-jadi-sekolah-penggerak/>
- Tim Kemdikbudristek. (2020). Rencana Strategis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*, 1–129. <https://dikti.kemdikbud.go.id/>
- Wahjosumidjo. (2008). *Kepemimpinan kepala sekolah : tinjauan teoritik dan permasalahannya* (Ed.1, Cet.). Raja Grafindo Persada.
- Zamjani, I., Aditomo, A., Pratiwi, I., Solihin, L., Hijriani, I., Utama, B., Simatupang, S. M., Djunaedi, F., Amani, N. Z., & Widiaswati, D. (2020). *Naskah Akademik Sekolah Penggerak*.
- Zuchron, D. (2021). *Tunas Pancasila 2021*. 1–82. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/download/BUKU-TUNAS-PANCASILA.pdf>